

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gangguan jiwa merupakan suatu gangguan pada fungsi jiwa sehingga seorang individu mengalami perubahan fungsi jiwa yang menimbulkan penderita mengalami hambatan dalam melaksanakan peran sosial dan mempengaruhi fungsi kehidupan seseorang (Munawaroh, 2022). Gangguan jiwa dapat menimbulkan stres dan penderitaan bagi penderita maupun keluarganya (Renylda *et al.*, 2022). Gangguan jiwa sampai saat ini masih menjadi permasalahan yang serius di dunia dan mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahun di berbagai belahan dunia (Kartikasari & Lestari, 2018).

Prevalensi kejadian gangguan jiwa di dunia pada tahun 2019 menurut *World Health Organization* atau WHO (2022) bahwa terdapat 1 dari setiap 8 orang atau 970 juta orang di seluruh dunia hidup dengan gangguan mental. Prevalensi ini meningkat pada tahun 2020 secara signifikan karena pandemi COVID-19. Perkiraaan awal menunjukkan peningkatan masing-masing sebesar 26% dan 28% untuk gangguan kecemasan dan depresi berat. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, terdapat lebih dari 19 juta penduduk Indonesia usia lebih dari 15 tahun memiliki gangguan mental emosional. Selain itu, sebanyak lebih dari 12 juta penduduk dengan rentang usia lebih dari 15 tahun diketahui mengalami depresi (Kemenkes RI, 2019).

Pemerintah Provinsi Jawa Tengah menyatakan bahwa kurang lebih 25 % warga pada 35 daerah di Provinsi Jawa Tengah atau satu di antara empat orang, mengalami gangguan jiwa ringan. Sedangkan gangguan jiwa berat rata-rata 1,7 per mil. Seseorang mengalami gangguan jiwa disebabkan karena banyak faktor, sedangkan pencetusnya bisa karena kemiskinan, gejolak lingkungan, atau masalah keluarga (Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, 2023). Kasus Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Kabupaten Cilacap berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Cilacap tahun 2022 mencapai 5.465 orang dengan

berbagai kategori, seperti kategori ringan, sedang, hingga berat (Ramadhan, 2022). Kasus ODGJ di Puskesmas Kawunganten tahun 2024 sebanyak 154 orang yang didiagnosa mengalami *schizophrenia*. Pasien ODGJ dengan gangguan harga diri rendah sebanyak 62 orang (40%).

Beberapa faktor yang dapat menyebabkan gangguan jiwa adalah faktor psikologis yang berperan sebagai pemicu gangguan jiwa. Hubungan antara peristiwa hidup yang mengancam, seperti pengalaman traumatis, dapat menjadi stresor yang berpotensi menyebabkan gangguan jiwa seseorang. Kondisi psikologis seseorang dapat terpengaruh dalam jangka waktu yang lama, terutama saat seseorang kesulitan untuk melupakan pengalaman traumatis tersebut. Jika seseorang tidak mampu mengatasi stresor ini, maka dapat berakibat pada timbulnya gejala-gejala dalam aspek kejiwaan, baik dalam bentuk gangguan jiwa ringan maupun berat (Missesa, 2021). Selanjutnya menurut Gustaman (2023), faktor genetik juga memiliki peran penting dalam munculnya gangguan jiwa. Selain faktor psikologis dan genetik, faktor sosial juga memiliki pengaruh yang kuat terhadap munculnya gangguan jiwa.

Asrianti (2023) menjelaskan bahwa jenis gangguan jiwa meliputi demensia (kepikunan pada orang tua), skizofrenia, depresi, cemas, bipolar dan gangguan kepribadian. Menurut Istichomah & Fatihatur (2019), skizofrenia merupakan gangguan jiwa yang paling banyak ditemukan di Indonesia. Gejala dari gangguan jiwa adalah ketakutan akan disakiti oleh orang lain, mengalami halusinasi, bicara melantur dan melakukan gerakan yang tidak wajar sehingga fungsi kehidupan sehari-harinya terganggu dan juga membuat keluarganya merasa malu.

Masa pemulihan klien skizofrenia yang lama dapat mengakibatkan klien mengalami harga diri rendah karena merasa penyakitnya sulit untuk disembuhkan serta kurangnya penerimaan dari keluarga, dan masyarakat (Direja *et al.*, 2021). Harga diri rendah merupakan semua pikiran, keyakinan dan kepercayaan yang merupakan pengetahuan individu tentang dirinya dan dapat mempengaruhi hubungannya dengan orang lain. Tanda dan gejala yang

muncul pada klien dengan harga diri rendah biasanya timbulnya perasaan tidak mampu, pandangan hidup pesimis, penurunan produktivitas, penolakan terhadap kemampuan diri, tidak memiliki kemauan untuk bergaul dengan orang lain (Susilaningsih & Sari, 2021).

Intervensi keperawatan khusus yang diperlukan untuk klien dengan harga diri rendah meliputi terapi kognitif, terapi interpersonal, terapi perilaku, terapi keluarga dan terapi okupasi. Suatu proses keperawatan jiwa yang dapat diimplementasikan bersamaan dengan saat kita melakukan strategi pelaksanaan adalah latihan kemampuan positif. Kemampuan positif merupakan kemampuan atau aspek-aspek positif yang harus dimiliki dan digunakan individu untuk mengenali kemampuan yang ada pada diri individu itu sendiri, sehingga klien dapat memilih kegiatan sesuai kemampuan yang dimilikinya (Puspita, 2023). Peran perawat dalam membantu klien dengan harga diri rendah adalah dengan terlebih dahulu membantu mereka mengenali kelebihan dan kualitas positifnya salah satunya dengan terapi okupasi (Rahmatika, 2023).

Terapi okupasi merupakan terapi yang dilakukan pada orang yang mengalami kesulitan berpartisipasi atau berperan dalam beraktivitas kehidupan sehari-hari (Sanjaya, 2021). Terapi okupasi dapat membantu seseorang untuk mendapatkan kembali kepercayaan diri, kemampuan, dan kemandirian setelah terjadinya dampak psikologis atau lainnya (Savitrie, 2022). Terapi okupasi merupakan salah satu bentuk psikoterapi suportif berupa kegiatan yang menciptakan kemandirian manual, kreatif, dan edukatif untuk beradaptasi dengan lingkungan dan meningkatkan kesehatan fisik dan mental klien, salah satu caranya adalah dengan bermusik (Rahmatika, 2023).

Berbagai jenis terapi musik dapat digunakan untuk bermacam kondisi termasuk gangguan kejiwaan, masalah medis, kondisi cacat fisik, gangguan sensorik, cacat perkembangan, masalah penuaan, untuk meningkatkan konsentrasi belajar, mendukung latihan fisik, mengurangi stres serta kecemasan (Anggarwati, 2021). Tujuan pemberian terapi bermusik pada klien dengan harga diri rendah adalah salah satu proses keperawatan jiwa yang dapat

dilakukan bersamaan dengan strategi pelaksanaan sehingga klien dapat mengontrol harga diri rendah dengan melakukan latihan yang positif sesuai dengan kemampuannya (Khasanah, 2023). Studi mengenai kesehatan jiwa yang dilakukan oleh Prasetya *et al.* (2023) menunjukkan bahwa ada pengaruh bermakna pada penggunaan terapi musik dalam membantu menurunkan tanda gejala harga diri kronis klien skizofrenia ($pv = 0,000$).

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan studi kasus dengan judul “Implementasi Terapi Okupasi Bermusik pada Klien Gangguan Jiwa Dengan Harga Diri Rendah di UOBF Puskesmas Kawunganten”

B. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam studi kasus ini adalah memaparkan implementasi terapi okupasi bermusik pada klien gangguan jiwa dengan harga diri rendah di UOBF Puskesmas Kawunganten.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penyusunan Karya Tulis Ilmiah Ners adalah:

- a. Memaparkan hasil pengkajian pada klien harga diri rendah di UOBF Puskesmas Kawunganten.
- b. Memaparkan hasil diagnosa keperawatan pada klien harga diri rendah di UOBF Puskesmas Kawunganten
- c. Memaparkan hasil intervensi pada klien harga diri rendah di UOBF Puskesmas Kawunganten
- d. Memaparkan hasil implementasi okupasi bermusik pada klien harga diri rendah di UOBF Puskesmas Kawunganten.
- e. Memaparkan hasil evaluasi pada klien harga diri rendah di UOBF Puskesmas Kawunganten
- f. Memaparkan hasil analisis inovasi keperawatan dan penerapan hasil penelitian atau *Evidence Base Practise* (EBP) pada klien harga diri rendah di UOBF Puskesmas Kawunganten

C. Manfaat Studi Kasus

Manfaat dari penulisan Karya Tulis Ilmiah Ners adalah:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat sebagai bahan kajian dalam melakukan intervensi okupasi bermusik pada klien gangguan jiwa dengan gangguan harga diri rendah.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Mahasiswa

Karya Tulis Ilmiah Ners ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengaplikasikan pengetahuan dan pengalaman khususnya di bidang Keperawatan jiwa dengan harga diri rendah dengan memberikan intervensi okupasi bermusik.

b. Bagi Puskesmas

Karya Tulis Ilmiah Ners ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan evaluasi yang diperlukan dalam Asuhan Keperawatan jiwa dengan masalah harga diri rendah dengan memberikan intervensi okupasi bermusik.

c. Bagi Universitas Al-Irsyad Cilacap

Karya Tulis Ilmiah Ners ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam kegiatan proses belajar mengajar tentang asuhan keperawatan jiwa dengan masalah harga diri rendah dengan memberikan intervensi okupasi bermusik.